

**KETERAMPILAN BERPENDAPAT SISWA KELAS XI SMA IPIEM SURABAYA
MELALUI MODEL PENGAJARAN LANGSUNG DAN METODE DISKUSI
KELAS PADA MATERI POKOK ASAM BASA**

**THE STUDENTS' GIVING OPINION SKILLS IN XI GRADE OF SMA IPIEM
SURABAYA BASED ON DIRECT INSTRUCTION MODEL AND
CLASSROOM DISCUSSION METHOD IN ACID BASE**

Sucikartikasari Eka Pratiwi dan Bertha Yonata

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: Sucikartika32@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpendapat siswa selama pembelajaran berlangsung dan juga ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran melalui penerapan model pengajaran langsung dan metode diskusi kelas pada materi pokok asam basa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian preeksperimen atau eksperimen semu dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah "One Shot Case Study". Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-1 SMA IPIEM Surabaya pada semester 2 tahun ajaran 2013-2014 yang berjumlah 32 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengamati keterampilan berpendapat siswa adalah lembar pengamatan keterampilan berpendapat dan sebagai data pendukung analisis keterampilan berpendapat juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas komunikasi siswa dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas komunikasi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpendapat pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 jumlah siswa yang mendapatkan predikat sangat buruk dan buruk 0%. Siswa yang mendapatkan predikat baik pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut sebanyak 28%, 66%, 63% dan 78%. Siswa yang mendapatkan predikat sangat baik pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut adalah 72%, 34%, 37% dan 22%. Keterampilan berpendapat pada penelitian ini telah tuntas karena lebih dari 75% siswa mendapatkan nilai baik dan sangat baik. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4 sebesar 100%.

Kata kunci: Keterampilan Berpendapat, Pengajaran Langsung, Diskusi Kelas

Abstract

The aims of study are to determine the students' giving opinion skills during the learning and mastery learning students after learning through the implementation of direct instruction model and classroom discussion method in acid base. The type of this research was preexperiment research and design research was "One Shot Case Study". The subjects were students of XI Science-1 grade SMA IPIEM Surabaya as many as 32 students in the 2st semester 2013-2014 school year. The instrument which was used to observe giving opinion skills students were giving opinion skills observation sheet. For mastery of students learning outcomes were measured using a sheet test for students learning outcomes. The results of this study showed that the skills of giving opinion dominant getting good and verygood predicate. The skills of giving opinion at the 1st to 4th meeting, as many as 0% students getting very bad and bad predicate, as many as 28%, 66%, 63% and 78% student getting good predicate, as many as 72%, 34%, 37% and 22% students getting very good predicate. The giving opinion skill students are completely because more than 75% getting good predicate and very good predicate. Completeness classical learning outcomes of students at the meeting 1, 2, 3 and 4 equal to 100%.

Key words: Giving Opinion Skills, Direct Instruction, Classroom Discussion.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah pendidikan semakin mendapat perhatian dari semua pihak, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas demi masa depan bangsa. Manusia yang berkualitas terbentuk melalui pendidikan baik formal maupun informal sehingga mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan pembangunan nasional. Hal tersebut sejalan dengan salah satu misi berdirinya negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa[1].

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini direalisasikan oleh pemerintah dengan mengembangkan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan yang dikembangkan telah diatur dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang menyebutkan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip. Salah satu prinsip tersebut adalah relevan dengan kebutuhan kehidupan dengan alasan apabila pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan kepentingan (*stakeholders*) dapat menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan. Sejalan dengan prinsip tersebut, pengembangan kurikulum 2013 mengharuskan adanya pengembangan keterampilan sosial, dan keterampilan akademik [2].

Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA. Mata pelajaran kimia di SMA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan dan

energenetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori) temuan ilmunan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Ilmu kimia merupakan mata pelajaran dalam rumpun sains yang bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep-konsep kimia dan mampu menerapkan konsep kimia tersebut untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari secara ilmiah[1].

Dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari, dibutuhkan interaksi dalam mendiskusikan permasalahan yang timbul dengan orang lain, yang mana di dalam interaksi tersebut muncul keterampilan komunikasi yang sangat penting untuk menuju pemecahan masalah yang konkrit. Pada proses ini, keterampilan komunikasi yang terlihat adalah sebagai jalan untuk memproses informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang yang mana keterampilan komunikasi ini bertindak sebagai metode elaborasi. Metode elaborasi ini mendorong siswa untuk mengolah dan memperdalam materi, kemudian disampaikan secara lisan. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk proses komunikasi di dalam kelas[3].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi kimia terungkap bahwasannya ketuntasan pada pelajaran kimia materi asam basa hanya 60% dari keseluruhan hasil belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa masih merasa kesulitan untuk memahami dan juga mencapai ketuntasan hasil belajar pada materi larutan asam basa dan perlu adanya suatu upaya untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ini. Meskipun sudah 62,16% siswa dari 37 siswa yang mampu memberikan respon terhadap suatu pertanyaan saat pembelajaran berlangsung. Respon yang dimaksud ini dalam bentuk menjawab bersama-sama 1 kelas namun biasanya siswa tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi siswa masih kurang dan perlu dilatihkan.

Berdasarkan uraian fakta di atas maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri agar informasi yang diperolehnya menjadi lebih bermakna dan akan masuk pada memori jangka panjang sesuai karakteristik materi pokok larutan asam basa. Pada sub materi penentuan derajat keasaman (pH), derajat ionisasi dan tetapan ionisasi siswa diharapkan dapat menyelesaikan berbagai perhitungan pH, derajat ionisasi dan tetapan ionisasi dengan baik. Sub materi ini perlu diajarkan tahap demi tahap sampai siswa memahaminya. Oleh karena itu, model pengajaran langsung merupakan model yang tepat dipilih dalam mengajarkan sub materi ini [1]

Menurut Nur[4] model pengajaran langsung ini merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Sementara, pada sub materi aplikasi konsep pH dalam pencemaran yang memiliki tujuan pembelajaran siswa diharapkan dapat berdiskusi dengan teman sebayanya melalui pembacaan tabel aplikasi konsep pH dalam pencemaran

dapat diajarkan melalui pembelajaran dengan metode diskusi kelas. Metode diskusi kelas ini memungkinkan siswa lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan pendapatnya dengan siswa lain atau kepada guru. Penyampaian pendapat oleh siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan atau menyempurnakan pendapat itu karena memperoleh tanggapan dari siswa lain. Hal tersebut mengurangi kecenderungan siswa yang biasanya sebagai pendengar dan penonton yang hanya menerima dan menghafal materi atau konsep yang disampaikan oleh guru atau buku tanpa mengetahui bagaimana asal konsep tersebut didapatkan dan tidak hanya itu, melalui model pembelajaran diskusi kelas keterampilan berpendapat siswa juga dapat dilatihkan.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut, bagaimana keterampilan komunikasi (menyampaikan ide atau pendapat) siswa kelas XI selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pengajaran langsung dan metode diskusi kelas pada materi pokok asam basa di SMA IPIEM Surabaya?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan komunikasi (keterampilan berpendapat) melalui penerapan model pengajaran langsung dan metode diskusi kelas pada materi pokok asam basa di SMA IPIEM Surabaya.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah : (1) memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar berlangsung. (2) Melatih

keterampilan komunikasi(menyampaikan pendapat atau ide) siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pra Eksperimen yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi faktor-faktor lain yang mengganggu. Sasaran penelitian ini adalah siswa siswi kelas XI IPA 1 dari SMA IPIEM Surabaya dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa.

Rancangan penelitian menggunakan "One-Shot Case Study". Desain penelitiannya sebagai berikut [5]:

X	O
---	---

Keterangan :

X : Perlakuan yang diberikan adalah model pengajaran langsung dan metode diskusi kelas pada materi pokok larutan asam basa dan untuk melatih keterampilan komunikasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

O : Pemberian tes untuk mengetahui ketuntasan belajar kognitif siswa pada materi pokok asam basa, setelah diterapkan model pengajaran langsung dan metode diskusi kelas.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Silabus (2) RPP (3) LKS.

Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil kegiatan belajar mengajar meliputi (1) lembar pengamatan keterampilan berpendapat siswa (2) lembar keterlaksanaan pembelajaran (3) lembar soal tes.

Metode pengumpulan data dengan pengamatan (observasi) digunakan untuk mengetahui situasi yang terdapat di dalam kelas selama diberi perlakuan dengan penerapan model pengajaran langsung dan metode diskusi kelas.

Pada tahap analisis data observasi keterampilan berpendapat siswa. Pada setiap indikator yang diamati diberikan skala skor 0-3 dengan keterangan skor yang telah terlampir dalam rubrik keterampilan berpendapat.

Lembar observasi keterampilan berpendapat siswa dianalisis dan dikonversikan dalam bentuk nilai sebagai berikut:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor seluruhnya}} \times 100\%$$

Kemudian skor yang didapatkan siswa dikonversikan dengan kriteria sebagai berikut [6] :

Tabel 1 Kriteria Keterampilan Berpendapat

Skor Siswa	Kriteria
$0\% \leq x < 33,3\%$	Sangat Buruk
$33,3 \leq x < 66,6\%$	Buruk
$66,6\% \leq x < 83,3\%$	Baik
$83,3\% \leq x \leq 100,0\%$	Sangat Baik

Selain itu juga dilakukan analisis aktivitas komunikasi dan ketuntasan klasikal komunikasi siswa berdasarkan bentuk penilaian sebagai berikut [1]:

Ketuntasan Klasikal Komunikasi:

$$\frac{\text{jumlah siswa yang dikatakan tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Untuk mendukung observasi keterampilan komunikasi siswa selama kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan juga observasi mengenai keterlaksanaan pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis menggunakan kriteria batasan pengelolaan pembelajaran:

$$\text{Kemampuan pengelolaan} = \frac{\sum \text{nilai semua aspek dalam 1 fase}}{\sum \text{aspek penilaian dalam 1 fase}}$$

Kemudian skor kemampuan pengelolaan yang didapatkan dikonversikan menjadi nilai keterlaksanaan pembelajaran dengan kriteria sebagai berikut [7]:

Tabel 2 Kriteria Pengelolaan Pembelajaran

Skor	Kriteria
0,0-1,0	Tidak Baik
1,1-2	Cukup Baik
2,1-3	Baik
3,1-4	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan keterampilan berpendapat siswa dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

Data keterampilan berpendapat siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diperoleh dari hasil pengamatan 6 orang pengamat melalui lembar pengamatan keterampilan berpendapat. Pengamat mengambil posisi yang memudahkan pengamat dalam melakukan pengamatan terhadap keterampilan berpendapat siswa secara maksimal.

Adapun hasil penelitian keterampilan berpendapat siswa kelas XI IPA 1 SMA IPIEM Surabaya pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 disajikan secara ringkas dalam Tabel 3.

Tabel 3. Data Keterampilan Berpendapat

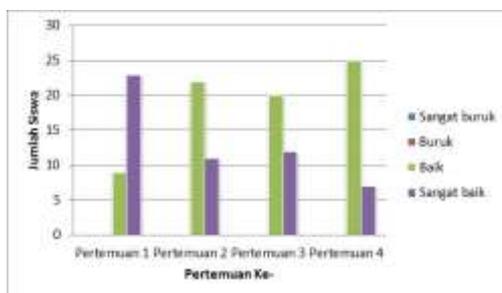
Siswa ke-	Keterampilan Berpendapat Rata-rata Pertemuan 1-4 (%)	Predikat yang diperoleh
1	79,1	Baik
2	74,9	Baik
3	74,9	Baik
4	79,1	Baik
5	74,9	Baik
6	74,9	Baik
7	79,1	Baik

Lanjutan Tabel 3. Data Keterampilan Berpendapat

Siswa ke-	Keterampilan Berpendapat Rata-rata Pertemuan 1-4 (%)	Predikat yang diperoleh
8	83,3	Sangat Baik
9	70,7	Baik
10	70,7	Baik
11	66,6	Baik
12	87,4	Sangat Baik
13	70,7	Baik
14	66,6	Baik
15	70,7	Baik
16	79,1	Baik
17	74,9	Baik
18	74,9	Baik
19	70,7	Baik
20	79,1	Baik
21	74,9	Baik
22	70,7	Baik
23	95,8	Sangat Baik
24	100	Sangat Baik
25	74,9	Baik
26	70,7	Baik
27	70,7	Baik
28	70,7	Baik
29	66,6	Baik
30	74,9	Baik
31	79,1	Baik
32	66,6	Baik

Keterampilan berpendapat dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4 dengan yang diamati 32 siswa. Pada pertemuan 1 yang mendapatkan predikat sangat buruk dan buruk 0% yang mendapatkan predikat baik 28% dan mendapatkan predikat sangat baik 72%. Pada pertemuan 2 yang mendapatkan predikat sangat buruk dan buruk 0% yang mendapatkan predikat baik 66% dan yang mendapatkan predikat sangat baik 34%. Pada pertemuan 3 yang mendapatkan predikat sangat buruk dan buruk 0% sementara yang mendapatkan predikat baik 63% dan predikat sangat baik 37%. Pada pertemuan 4 yang mendapatkan predikat sangat buruk dan buruk 0% yang mendapatkan predikat baik 78% dan predikat sangat baik 22%. Dari

data pengamatan keterampilan berpendapat yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan melalui grafik. Berikut grafik keterampilan berpendapat siswa:



Gambar 1. Grafik Keterampilan berpendapat siswa

Hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan model pengajaran langsung dan metode diskusi kelas, dimana menurut Nur [4] melalui model pengajaran langsung dapat membelajarkan siswa tentang pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan yang melibatkan kegiatan fisik dan pikiran juga pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan yang melibatkan kegiatan pikiran untuk melaksanakan ketrampilan kompleks dan sederhana. Jika pengetahuan tentang materi sudah dikuasai oleh siswa maka dalam penyampaian apa yang dipahami siswa, baik kepad aguru maupun teman sebayanya akan lebih mudah. Hasil tersebut didukung dengan terintegrasinya model pengajaran langsung dengan metode diskusi kelas. Menurut Arends [8] melalui metode diskusi kelas dapat mendorong pertukaran verbal di antara siswa-siwanya yang mana akan menimbulkan komunikasi yaitu berpendapat di dalam kelas lebih optimal.

Keterampilan berpendapat siswa dalam hal ini diukur dari segi efektifitas isi pesan atau pendapat yang disampaikan. Suatu komunikasi akan efektif apabila komponen-komponen yang menjadi syarat

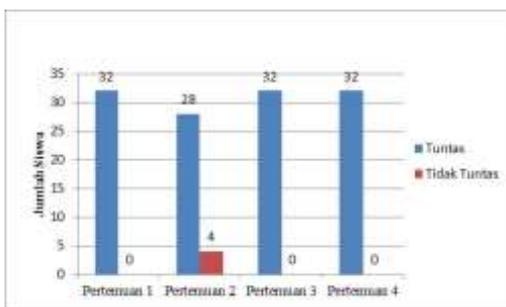
terjadinya komunikasi saling mendukung. Menurut Vardiansyah [9] terdapat 5 komponen utama dalam komunikasi, yaitu komunikator (orang yang menyampaikan pesan), komunikan (orang yang menerima pesan), pesan, saluran dan media komunikasi, serta umpan balik. Agar pesan dapat diterima oleh komunikan dan komunikasi berlangsung secara efektif, maka pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator bersifat komunikatif sehingga terjadi perubahan sikap dari orang yang diajak berkomunikasi. Ketika telah terjadi perubahan sikap maka hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator. Agar pesan yang disampaikan mudah dipahami komunikator harus memperhatikan tata bahasa yang digunakan.

Menurut Cangara [10] syarat yang perlu diperhatikan dalam hal ini antara lain pemilihan kata yang lugas dan jelas sehingga pesan atau informasi mudah dipahami. Selain itu, juga menjelaskan bahwa pesan atau informasi yang disampaikan harus logis. Pesan yang disampaikan harus dilandasi dengan fakta-fakta dan pendapat yang bisa mendukung materi yang disajikan.

Data keterampilan berpendapat siswa didukung dengan data hasil belajar siswa melalui kegiatan *post test* juga didukung dengan pengamatan keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang digunakan guru. Kegiatan *post test* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan penentu ketuntasan belajar siswa dan ketuntasan klasikal. Kegiatan pengamatan keterlaksanaan fase model pengajaran dan metode yang digunakan guru bertujuan

untuk mendeskripsikan bagaimana keterampilan berpendapat melalui model pengajaran yang digunakan,

Materi yang diberikan pada kegiatan *post test* ini adalah materi asam basa pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4. Secara ringkas hasil belajar dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2 Grafik Hasil *Post Test* Siswa Pertemuan 1-4.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat ketuntasan klasikal dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 mencapai angka 94% dengan ketidaktuntasan 6%. Hasil ini tidak terlepas dari adanya keaktifan berpendapat selama pembelajaran berlangsung baik berpendapat dalam kelompok besar (kelas) maupun berpendapat dalam kelompok kecil juga tidak lepas dari keterlaksanaan tiap fase sesuai dengan RPP yang mana sebagai indikator kemampuan pengelolaan pembelajaran guru. Hal ini sesuai dengan tujuan model pengajaran langsung yang diintegrasikan dengan metode diskusi kelas, di mana menurut Nur [4] melalui model pengajaran langsung dapat membelajarkan siswa tentang pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan yang melibatkan kegiatan fisik dan pikiran juga pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan yang melibatkan pikiran untuk melaksanakan keterampilan kompleks dan sederhana.

Melalui pengetahuan prosedural dan deklaratif ini siswa dapat meningkatkan hasil belajar karena melalui model pengajaran langsung siswa dituntut untuk memperhatikan guru secara seksama, namun kondisi kelas dibuat agar keterlibatan siswa lebih menonjol, dengan kondisi seperti ini siswa akan lebih mudah dan lebih cepat memahami materi. Selain didukung dengan model pengajaran langsung, didukung juga dengan terintegrasinya metode diskusi kelas dengan model pengajaran langsung. Menurut Arends [8] melalui metode diskusi kelas dapat mendorong pertukaran verbal di antara siswa-siswanya yang mana akan menimbulkan komunikasi termasuk bertanya dan berpendapat didalam kelas lebih optimal ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga apabila komunikasi dalam hal berpendapat dapat dilakukan optimal, maka transfer pengetahuan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa akan lebih mudah, maka hal ini selaras dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah dan pembahasan penerapan model pengajaran langsung dan metode diskusi kelas pada materi pokok asam basa keterampilan berpendapat siswa dominan pada predikat baik dan sangat baik. keterampilan berpendapat siswa dikatakan tuntas dikarenakan lebih dari 75% siswa mendapatkan predikat baik dan sangat baik. Berikut uraian kesimpulannya:

1. Keterampilan berpendapat pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 jumlah siswa yang mendapatkan predikat sangat buruk dan buruk sebesar 0%. Siswa yang mendapatkan predikat baik dari pertemuan 1 hingga

pertemuan 4 berturut-turut adalah 28%, 66%, 63%, dan 78%. Sedangkan siswa yang mendapatkan predikat sangat baik pada pertemuan 1 hingga pertemuan 4 berturut-turut adalah 72%, 34%, 37%, dan 22%.

2. Ketuntasan hasil belajar klasikal siswa pada pertemuan 1, 3 dan 4 100%. Sedangkan pada pertemuan 2 ketuntasan klasikal siswa mencapai 87,5%. Ketuntasan secara klasikal dilihat dari pencapaian indikator setiap pertemuan yang disimpulkan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan saran yang dianjurkan adalah (1) Melakukan penelitian lebih dari 4 kali pertemuan agar keterampilan berpendapat dapat maksimal, (2) Menambah recorder untuk mempermudah penelitian, (3) Menggunakan instrumen respon siswa dan yang terakhir adalah (4) lebih baik menggunakan soal post test dalam bentuk soal uraian agar dapat mengukur keterampilan berpendapat siswa melalui uraian jawaban yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari, Sucikartika. 2014. *Keterampilan Komunikasi siswa kelas XI SMA IPIEM Surabaya Melalui Model Pengajaran Langsung dan Metode Diskusi Kelas Pada Materi Pokok Asam Basa*. Skripsi. Surabaya:UNESA
2. Kementerian Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
3. Slavin, R. E. 1997. *Educational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
4. Nur, Mohamad. 2011. *Model Pengajaran Langsung*. Surabaya: Unesa University Press.
5. Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
6. Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
7. Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
8. Arends, Richard L. 2008. *Learning to Teach*. Edisi ketujuh. Penerjemah Helly Prajitno dan Sri Mulyatini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
10. Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.